

Kecemasan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Qorine Meylanie Hartienah¹, Rihhadatul 'Aisy Salsabiilah¹, Japen Sarage², Agustyani Ernawati³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

Key Words:

Kecemasan Bahasa,
Penyebab, Tantangan, Strategi

Abstrak

Mempelajari bahasa asing tentu tidak mudah. Tantangan muncul terkait dengan bentuk tulisan, pelafalan, dan aturan tata bahasa yang berbeda dari bahasa ibu yang diucapkan sejak lahir sehingga pembelajar sering melaporkan merasa frustrasi karena siswa selalu lupa kosakata baru. Kecemasan siswa mempengaruhi minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kecemasan bahasa inggris pada siswa kelas XI F semester satu Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecemasan muncul saat belajar bahasa Inggris dikelas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Ada sepuluh siswa yang cemas bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setidaknya enam faktor penyebab kecemasan siswa, yaitu berbicara di depan kelas, ditertawakan orang lain, masukan yang tidak dapat dipahami, keyakinan guru, dan ketidaksiapan siswa.

How to Cite: Hartienah. (2023). Kecemasan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa internasional, dan sebagai lingua-franca global, penting bagi siswa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, siswa mulai belajar Bahasa Inggris dari tingkat dasar hingga tersier. Namun, masih ada banyak siswa yang gagal berbicara bahasa Inggris dengan baik. Berbicara adalah komponen penting dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan belajar bahasa diukur dengan kemampuan untuk berbicara dalam bahasa yang ditargetkan. Dengan demikian, kemampuan berbicara dengan lancar sangat penting untuk membantu siswa belajar berkomunikasi dalam dan di luar kelas.

Mempelajari bahasa asing tentu tidak mudah. Tantangan muncul terkait dengan bentuk tulisan, pelafalan, dan aturan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu yang diucapkan sejak lahir. Perasaan gugup ketika berbicara didepan orang lain dalam bahasa asing, lupa kosakata baru, kurang memahami penjelasan guru merupakan gejala kecemasan yang dilaporkan oleh pembelajar bahasa.

Selanjutnya mengungkapkan bahwa rasa takut sebagai perasaan subjektif dari ketegangan, berhubungan dengan kecemasan, kegugupan dan kegelisahan stimulasi sistem saraf otonom. Tidak hanya itu, intuitif untuk banyak orang yang terlibat secara negatif mengganggu pembelajaran bahasa, secara logis karena rasa takut diketahui mengganggu banyak jenis pembelajaran dan telah menjadi salah satu variabel yang paling banyak dipelajari melalui psikologi dan pedagogi. Kecemasan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Ketakutan

sebagai sifat kepribadian, yang merupakan sifat ketakutan konseptual sebagai kepribadian yang relatif stabil dan; (2) Ekspresi kecemasan yang bersifat sementara, yaitu ekspresi kecemasan yang terjadi sebagai respons terhadap peristiwa pemicu kecemasan tertentu, seperti tes penting.

Emosi merupakan sesuatu yang penting di dalam kelas karena mempengaruhi pembelajaran. Mereka merusak kemampuan siswa untuk memproses informasi dan memahami dengan tepat apa yang mereka hadapi. Brown menjelaskan bahwa emosi memiliki dampak paling mendasar pada pembelajaran karena merupakan dasar dari strategi dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, keadaan emosional dapat mendorong atau menghambat pembelajaran. Misalnya, siswa belajar lebih berhasil dan berprestasi lebih baik ketika mereka merasa percaya diri, senang, dan antusias tentang mata pelajaran tersebut. Emosi dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dan juga menghambat pembelajaran. Emosi negatif seperti marah, takut, dan sedih dapat menghambat usaha belajar siswa. Ketegangan, kecemasan, dan kegugupan menghambat keberhasilan siswa di kelas bahasa asing. Menurut Oxford, "Sebagian besar studi bahasa menunjukkan hubungan negatif antara kecemasan dan prestasi." Kecemasan merusak prestasi siswa melalui kekhawatiran, keraguan diri, dan berkurangnya keterlibatan. Menurut Krashen, rasa takut yang melemahkan juga dapat meningkatkan filter afektif dan membuat "blok mental" yang menghalangi input yang mudah dipahami untuk penguasaan bahasa. Tiga siswa yang cemas mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Mungkin siswa belajar lebih sedikit dan mungkin siswa tidak dapat mendemonstrasikan secara baik apa yang telah dipelajari selama di kelas. Lebih buruk lagi, siswa mungkin mengalami lebih banyak kegagalan, yang berdampak pada peningkatan kecemasan siswa.

Menurut Gardner dan MacIntyre kecemasan bahasa merupakan faktor efektif dalam pemerolehan bahasa kedua. Kecemasan adalah reaksi egois yang mengingatkan seseorang tentang bahaya yang mungkin atau hal lain yang tidak terduga. Kecemasan terdiri dari perasaan dan reaksi fisiologis terhadap sesuatu yang tidak menarik. Ini adalah reaksi terhadap situasi yang mengancam. Somatik, emosional, kognitif, dan perilaku adalah tanda kecemasan. Siswa yang mengalami perasaan tidak enak, tertekan, dan malu. Kesuksesan siswa dalam kecakapan bahasa Inggris diukur dari kecemasan yang menimpa mereka.

Sementara itu, selama melakukan pengenalan lapangan persekolahan dua (PLP 2) di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti diberikan kesempatan untuk mengajar siswa di kelas reguler. Peneliti menemukan beberapa kecemasan dari siswa yang kurang berpartisipasi aktif di kelas karena merasa takut dan malu untuk berlatih bahasa Inggris serta khawatir membuat kesalahan. Salah satu dari siswa mengira jika melakukan kesalahan, guru dan teman temannya akan mentertawakan kesalahan yang dibuat. Akibatnya, beberapa siswa cenderung lebih suka diam dan duduk pasif tanpa memberikan respon apapun terhadap pertanyaan guru. Sementara beberapa dari siswa lainnya percaya bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit. Keyakinan seperti itu dapat mempengaruhi harga diri siswa dan meningkatkan kekhawatiran berlebihan dan berkelanjutan. Akhirnya, Ketika peneliti meminta salah satu siswa untuk berlatih melafalkan berulang kali kosakata dalam bahasa Inggris siswa tersebut bahkan tidak yakin dapat menghasilkan vokal yang sempurna. Cukup sulit bagi peneliti untuk melakukan kegiatan belajar yang benar dengan para siswa.

Dengan kata lain, kecemasan menjadi faktor penghambat siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013 adalah untuk memastikan bahwa siswa:

1. Untuk membangun hubungan sosial (interpersonal) dan mengembangkan wawasan melalui pertukaran informasi.
2. Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dalam bahasa Inggris dengan teks multimodal yang berbeda (lisan, tulisan, visual, audio-visual).
3. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk bertindak sebagai individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab sendiri.

4. Untuk membangun komunikasi yang tertata melalui keterpaduan antara aturan kebahasaan (pemilihan, kata, frase, kalimat/ujaran yang terangkai secara kohesif dan koheren) dengan aturan social kultural penggunaan bahasa

Kecemasan dapat berdampak signifikan pada pembelajaran bahasa asing, penting untuk mempelajari kecemasan siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang dirasakan siswa sebagai penyebab kecemasan agar dapat lebih memahami masalah kecemasan dalam belajar bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kasus kecemasan berbahasa di kelas lima Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya kecemasan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi kasus adalah pendekatan studi kualitatif yang mempelajari satu individu, kelompok, atau contoh penting untuk membuat generalisasi atau interpretasi kasus yang bermanfaat.⁸ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mempelajari siswa tertentu dalam upaya untuk memahami kasus kecemasan bahasa. Peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data untuk mendapatkan data. Karena penelitian ini adalah studi kasus, metode wawancara mendalam digunakan sebagai metode utama, dan untuk menguji validitas, observasi kelas digunakan. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI F semester satu di Madrasah Muallimmat Muhammadiyah Yogyakarta. Jumlah total keseluruhan dari populasi itu adalah 10 peserta didik dalam satu kelas. Penelitian dilakukan di Kelas Reguler khususnya kelas XI F Madrasah Muallimmat Muhammadiyah Yogyakarta dari tanggal 02 September hingga 09 September 2023. Penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi kelas reguler selama sekitar seminggu. Hari pertama digunakan untuk wawancara dan sisanya digunakan untuk observasi sekolah dan kelas. Pengambilan sampel secara sengaja digunakan peneliti untuk memilih sampel penelitian dari 10 siswa kelas XI F terdiri dari 10 perempuan. Penelitian ini menggunakan peralatan yang tersedia di sekolah saat pelaksanaan. Peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti tetap diam ketika diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris, tidak menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran, tidak mampu menyimpulkan materi, berusaha menghindari jika diminta berbicara didepan kelas serta mengalami kesukaran belajar bahasa Inggris di kelas. Peneliti menyisipkan kode pada setiap satuan makna sebagaimana (tabel 1.1).

Tabel 1.1 Kode Sampel

| NOMOR | KODE |
|-------|------|
| 1 | NAA |
| 2 | RMA |
| 3 | NHK |
| 4 | NF |
| 5 | SAW |

| | |
|----|-----|
| 6 | INR |
| 7 | RMI |
| 8 | AAI |
| 9 | FMA |
| 10 | AZH |

Selanjutnya, peneliti menyelidiki semua informasi yang relevan sumber untuk deskripsi dan tema yang akan digunakan untuk temuan penelitian sebagaimana (tabel 1.2).

Tabel 1.2 Daftar Kode

Faktor-Faktor Yang

Berkontribusi Pada Kecemasan

Kode

FK: Faktor dari guru FK-G FK: Kepribadian guru FK-KG

FK: Berbicara di depan kelas FK-KGB FK: Masukan yang sulit dipahami FK-KGM

FK: Faktor dari siswa FK-S FK: Dicemooh oleh teman sebaya FK-DS

FK: Keyakinan tentang bahasa Inggris

FK-KS

Bahasa Inggris itu sulit FK-KS/BS

Rendah diri FK-KS/RD

FK: Kurangnya persiapan FK-KPS

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada sampel untuk mengumpulkan data melalui wawancara sebagaimana (tabel 1.3).

Tabel 1.3 Daftar Pertanyaan

| NO | PERTANYAAN |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Bagaimana perasaan ketika anda belajar bahasa Inggris di kelas? |
| 2 | Hambatan apa yang menggangu ketika pembelajaran bahasa Inggris di kelas? |
| 3 | Mengapa anda merasa sangat cemas di kelas bahasa Inggris? |
| 4 | Bagaimana reaksi teman-teman di kelas Anda jika Anda melakukan kesalahan? |
| 5 | Apakah menurut Anda bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari? |
| 6 | Apakah guru Anda mempunyai empati terhadap apa yang Anda rasakan baik dan buruk selama ini Kelas bahasa Inggris? |
| 7 | Menurut Anda, bagaimana cara menciptakan suasana kelas yang dapat mengurangi stres? |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara terstruktur dengan sepuluh siswa yang dianggap cemas di kelas bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan komponen yang mungkin menjadi faktor berpengaruh terhadap kecemasan siswa saat pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut merupakan data yang berisi hasil wawancara dengan responden yang telah dirangkum menjadi jawaban yang lebih ringkas ke dalam tabel berikut:

Tabel 1.4 Data Jawaban Responden

| No | Responden | Faktor Kecemasan (FK) |
|-----------|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Responden 1 (NAA) | Kosakata yang dimiliki masih kurang (FK-KPS), Penjelasan guru tidak mudah dipahami (FK-KGM), Rendah diri terhadap kemampuan yang dimiliki (FK-KS/RD), Unsur kebahasaan Bahasa Inggris sulit dipelajari (FK-KS/BS). |
| 2 | Responden 2 (RMA) | Penjelasan guru tidak mudah dipahami (FK-KGM), Siswa lain lebih baik (FK-KS/RD), Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sulit dipelajari kurang terbiasa (FK-KS/BS). |

| | | |
|----|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Responden 3 (NHK) | Penjelasan guru tidak mudah dipahami (FK-KGM), Rendah diri terhadap kemampuan yang dimiliki (FK-KS/RD), Kosakata yang dimiliki masih kurang (FK-KS/RD), Dicemooh oleh teman sebaya (FK-DS), |
| 4 | Responden 4 (NF) | Tertekan dalam mempelajari Bahasa Inggris (FK-KS), Penjelasan guru tidak mudah dipahami (FK-KGM), Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sulit dipelajari karena tidak suka belajar Bahasa Inggris (FK-KS/BS), Jarang dipraktikkan (FK-KPS), Rendah diri terhadap kemampuan dirinya (FK-KS/RD), Diejek oleh teman sebaya (FK-DS), Guru membandingkan kemampuan siswa (FK-KG). |
| 5 | Responden 5 (SAW) | Penjelasan guru tidak mudah dipahami (FK-KGM), Merasa takut saat belajar (FK-KS/RD), Guru terlalu menuntut siswa agar semuanya bisa dan paham ((FK-KG), Teman sebaya kurang bisa memaklumi (FK-DS). |
| 6 | Responden 6 (INR) | Kurang siap menerima materi baru (FK-KPS), Guru kurang jelas dalam menyampaikan materi (FK-KGM), Takut salah menjawab (FK-KS/RD), Bahasa Inggris memang pelajaran yang sulit dipelajari (FK-KS/BS). |
| 7 | Responden 7 (RMI) | Cemas karena takut salah (FK-KS/RD), Teman sebaya terkadang menyoraki siswa (FK-DS). |
| 8 | Responden 8 (AAI) | Kurang suka terhadap pelajaran Bahasa Inggris (FK-KS), Takut untuk mencoba maju kedepan (FK-KGB), Sulit dipelajari karena unsur kebahasaannya (FK-KS/BS). |
| 9 | Responden 9 (FMA) | Hanya belajar sebagian materi (FK-KPS), takut salah dalam pengucapan maupun kosa kata dan takut bertanya (FK KS/RD), Guru berbicara di luar topik (FK-KG), Grammar adalah hal yang sulit dipelajari dalam Bahasa Inggris (FK KS/BS), sering dibercandain teman (FK-DS). |
| 10 | Responden 10 (AZH) | Minat belajar tergantung suasana hati (FK-KS), Guru keseringan menggunakan bahasa Inggris (FK-KGM), Kekurangan kosakata Bahasa Inggris (FK-KS/RD), Sering dicemooh teman sebaya (FK-DS). |

Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa penjelasan dan penuturan yang sulit dipahami merupakan aspek yang paling mengganggu siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ketakutan lain yang diungkapkan siswa adalah ejekan dari teman sebaya pada saat melakukan kesalahan. Selanjutnya, ketika ditanya alasan siswa merasa cemas, siswa menjawab karena tidak percaya diri dan meragukan kemampuan personal maupun interpersonal siswa selama dikelas seperti takut bertanya ke guru jika tidak paham, menganggap kemampuan diri rendah, dan seringkali takut dicemooh teman sebaya jika melakukan kesalahan. Selain itu, siswa mengalami kecemasan akibat ketidaksukaan belajar Bahasa Inggris, pengetahuan kosakata terbatas, pelafalan tidak benar, tata bahasa terbatas, serta tidak dibarengi dengan praktik di kehidupan sehari-hari.

Semua orang menjawab bahwa teman-temannya akan tertawa jika seseorang melakukan kesalahan. Peneliti memeriksa keyakinan peserta tentang bahasa Inggris. Sebagian besar peserta mengakui bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. Siswa percaya bahwa mereka harus memahami setiap kata jika ingin berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, peserta menganggap siswa lain memiliki kemampuan lebih unggul dan cepat tanggap dalam belajar dibandingkan dirinya sendiri.

Selanjutnya, peserta menanyakan bagaimana guru mempengaruhi perasaan peserta saat belajar. Peserta menjawab bahwa guru menjadi pemicu kecemasan dengan bertindak dan berperilaku seperti cara yang kurang berkenan, menyindir, terlalu cepat dalam bicara, membahas topik diluar materi, dan memaksa peserta untuk berlatih. Terakhir, peserta menyarankan guru untuk mengajar lebih pelan dan mudah dimengerti dengan menggunakan bahasa Inggris secukupnya. Peserta juga berharap guru memberi dukungan dan tidak memaksa peserta untuk berpartisipasi dalam latihan. Peserta juga percaya bahwa penerapan variasi kegiatan pembelajaran, penerapan pembelajaran kelompok, pemilihan tempat belajar selain di kelas, dan waktu tambahan untuk mempelajari materi akan sangat membantu.

Dan tabel dibawah ini merupakan tampilan data yang dihimpun dari kelas.

Tabel 1.5 Faktor Penyebab Kecemasan

| Faktor Kecemasan (FK) | Tanda |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas Ketika berbicara: Khawatir melakukan kesalahan | Menghindari tatapan mata dengan guru, berpura-pura sibuk membaca, |
| Pengucapan dan kesalahan tata bahasa (FK-KS/RD) | Merendahkan suara, terbata-bata, dan gelisah. |
| Dicemooh oleh teman sebaya (FK DS) | Terdiam, kehilangan fokus, berkeringat, tersenyum, tertawa untuk menutupi kegelisahan. |
| Saat guru memaparkan materi: masukan yang sulit dipahami (FK KGM), guru terlalu cepat menjelaskan (FK-KGM). | Guru kurang melakukan kontak mata, gelisah, terburu-buru, membingungkan, menghindari pertanyaan. |

Berdasarkan Tabel 1.5 terlihat bahwa peserta mengalami kecemasan diberbagai situasi. Siswa mengalami kecemasan dikarenakan aktivitas berbicara atau saat proses tanya jawab dengan guru dimana siswa takut melakukan kesalahan karena keterbatasan pelafalan kata dan penggunaan tata bahasa yang kurang tepat. Selanjutnya, pada tabel dijelaskan juga faktor lain yang membuat peserta merasa cemas adalah ketika siswa lain saling mentertawakan satu sama lain. Terlebih lagi, pemaparan materi dari guru kurang mudah dipahami membuat para siswa rendah diri dan membandingkan kemampuan dirinya dengan yang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap sepuluh siswa Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah di Yogyakarta, ditemukan beberapa faktor kecemasan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor kecemasan tersebut tidak hanya datang dari guru tetapi juga dari siswa. Faktor-faktor yang berasal dari guru yaitu: a) Berbicara didepan kelas. Ketika siswa diminta untuk berbicara dalam bahasa Inggris, siswa mulai panik. Banyak orang juga mengatakan bahwa ketika guru tiba-tiba bertanya, siswa menjadi cemas. Selain itu, beberapa siswa menyatakan tidak tenang karena semua siswa lain melihatnya. Timbul kekhawatiran dinilai secara negatif oleh guru dan rekan-rekan jika kekurangan siswa terungkap secara gamblang didepan kelas. Siswa juga berpikir itu mungkin karena keterbatasan pengetahuan kosa kata dan tata bahasa yang kurang tepat. Merangkai tata bahasa adalah tantangan terbesar yang dihadapi siswa saat berbicara harus mempertimbangkan apa yang dikatakan sebelum berbicara. Ini karena adanya sufiks yang menandai tenses dari verb yang tidak dimiliki oleh sistem linguistik bahasa ibunya.⁹b) Masukan yang tidak jelas sebagai hasil dari wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar peserta merasa terganggu ketika mereka tidak memahami suatu pelajaran karena hal itu meningkatkan kemungkinan siswa akan gagal. Banyak siswa mengeluh karena guru terlalu cepat berbicara. Beberapa peserta lain mengatakan bahwa ketika guru hanya berbicara dalam bahasa Inggris saat mengajar membuat peserta merasa terintimidasi. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak bingung ketika guru mengajar. c) Kepribadian guru. Beberapa siswa melaporkan bahwa terkadang guru membandingkan kemampuan siswa dengan kelas lain dan memaksa siswa untuk banyak berlatih sehingga beberapa siswa merasa terintimidasi dan kehilangan semangat belajar. Siswa menambahkan bahwa lebih baik guru mengajarkan siswa secara perlahan dan terus memotivasi agar terus semangat belajar. Beberapa metode pembelajaran dan instruksional guru dapat menyebabkan kecemasan.

Selain faktor kecemasan yang berasal dari guru, terdapat pula faktor kecemasan yang berasal dari siswa yaitu: a) Dicemooh oleh teman sebaya. Sikap yang tidak mendukung, seperti ejekan dari teman atau pendidik, adalah faktor lain yang sangat penting dalam menyebabkan peserta merasa cemas. Siswa semua berpikir jika siswa membuat keributan di kelas, orang-orang akan menertawakan. Selain itu, ada beberapa dari siswa yang memiliki kenangan menyakitkan tentang diejek oleh teman kelas. Siswa mengakui bahwa teman-temannya sering mengejeknya atau bahkan meneriakinya. Menurut Oxford, Ejekan adalah salah satu masalah terbesar yang terkait dengan kecemasan berbahasa. b) Keyakinan siswa tentang bahasa inggris. Sepanjang wawancara, bahasa Inggris dianggap sebagai pelajaran yang terkenal buruk. Banyak peserta menganggap bahasa Inggris sebagai hal yang sulit. Siswa sering merasa tidak dapat berbicara dengan benar atau memahami apa yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Selain itu, peserta percaya bahwa peserta kurang berkompeten daripada siswa lainnya. Peserta terus-menerus percaya bahwa siswa lain memiliki kualitas yang jauh lebih baik daripada peserta. Dengan kata lain, peserta tidak percaya pada diri sendiri. c) Kurang persiapan. Hasil menunjukkan bahwa kurangnya persiapan adalah faktor lain yang menyebabkan kecemasan siswa. Ketika mereka tidak mempersiapkan diri dengan cukup untuk ujian lisan maupun tulisan, beberapa orang mengakui bahwa siswa biasanya menjadi sangat cemas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa Kelas XI F Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki berbagai alasan atau faktor yang membuat siswa merasa cemas ketika belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menemukan setidaknya enam faktor, yaitu berbicara di depan kelas, ditertawakan orang lain, masukan yang tidak dapat dipahami, keyakinan guru, dan ketidaksiapan siswa. Faktor-faktor ini berasal dari siswa dan guru juga. Pengalaman siswa memberikan banyak informasi tentang kecemasan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa juga memberi tahu tentang apa yang mungkin berkontribusi terhadap kecemasan dan apa yang dapat dilakukan guru untuk menguranginya. Dengan kata lain, pengalaman siswa dapat memberikan informasi penting tentang kecemasan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta untuk lebih memperhatikan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang santai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang sudah membantu menyelesaikan tugas penelitian ini selama masa pengenalan lapangan persekolahan dua (PLP 2) berlangsung. Peneliti ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Dosen Pembimbing lapangan Drs. Japen Sarage, M.A., Direktur Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Guru Pamong Bahasa Inggris Ibu Agustyani Ernawati, M. Pd., Siswa kelas XI F Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dan Rekan Kelompok PLP 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalkiliç, N. (2001). The role of foreign language classroom anxiety in English speaking courses. *Çukurova Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 8(8).
- Dhelilik, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka" <https://bertema.com/tujuan-pembelajaran-bahasa-inggris-kurikulum-merdeka#:~:text=memastikan%20peserta%20didik%3A-,1.,budaya%20Indonesia%20dan%20budaya%20asing> (diakses pada 20 Juli 2023, pukul 21.36).
- H. Douglas Brown, *Breaking the Language Barrier*, (Yarmouth: Intercultural Press, Inc., 1991), hal. 73.
- Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education: Seventh Edition*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2009), hlm. 13.
- MacIntyre, P. D. (1995). How does language anxiety affect second language learning? A reply to Sparks and Ganshow. *The Modern Language Journal*, 79(1), 90-99.
- Megawati Basri, 2019. Faktor Kecemasan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Vol. 3. pp11 1420-1427.
- Mike Nurmalia Sari & Pretty Elisa Ayu Ningsih. (2022). An Analysis of Students' Motivation and Anxiety on Learning English At Sma Negeri 6 Kerinci. *Pendekar : The Journal of Character Education* 5, no.3:182.
- Rahmina, R. 2016. The Use of Code Switching in Learning English at Ma Mu'allimaat